

ABSTRAK

Sejak era reformasi, ratusan lokalisasi di Indonesia di tutup oleh pemerintah dalam upaya pengendalian prostitusi dan perdagangan manusia. Namun, upaya ini tidak berdampak banyak dikarenakan saat ini telah berpindah ke berbagai tempat dengan transaksi melalui media sosial dan justru menjadikan pengawasan lebih sulit untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan infeksi menular seksual pada pekerja seks komersial yang bekerja melalui media sosial. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain potong lintang yang dilakukan secara daring. Populasi pada penelitian ini adalah pekerja seks komersial dengan populasi target pekerja seks komersial yang bekerja melalui media sosial, di mana ukuran populasi tidak diketahui. Sampel pada penelitian ini dipilih dengan teknik *snowball* sampling. Total sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 593 sampel. Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang valid dan reliabel yang diisi secara daring oleh responden. Analisa data dilakukan dengan metode uji kai kuadrat dan regresi logistik berganda. Penelitian ini menemukan bahwa mayoritas pekerja seks komersial daring merupakan perempuan (79,8%) dan berorientasi heteroseksual (81,1%). Selain itu mayoritas responden mengetahui status HIV-nya sebagai HIV negatif dan pernah mengalami setidaknya satu jenis infeksi menular seksual (99,3%). Dari seluruh variabel yang diukur pada responden, hanya orientasi seksual ($p < 0,001$) dan tingkat pengetahuan ($p < 0,005$) yang berhubungan signifikan dengan infeksi menular seksual secara umum, namun tidak berpengaruh secara signifikan ($p > 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa infeksi menular seksual masih sangat sering terjadi pada pekerja seks komersial daring di Indonesia dan hal ini tidak terlepas dari perilaku seks berisiko seperti hubungan seks tanpa menggunakan kondom.

Kata kunci: Kondom, IMS, pekerja seks daring

ABSTRACT

Since the beginning of Indonesia's Reformation era, hundreds of localizations have been closed by the government in an effort to control prostitution and human trafficking. However, these efforts have not had much impact because commercial sex workers have now moved to various places with transactions through social media and it only makes monitoring more challenging to do. This study aims to determine the determinants of sexually transmitted infections in commercial sex workers who work through social media. This study is a quantitative study with a cross-sectional design which was conducted online. The population in this study was commercial sex workers with a target population of commercial sex workers working through social media, where the population size was unknown. The sample in this study was selected using snowball sampling technique. The total sample used in this study was 593 samples. The data in this study were collected using valid and reliable questionnaires filled out online by respondents. Data were analyzed using the chi-square test and multiple logistic regression methods. This study found that the majority of online commercial sex workers were female (79.8%) and heterosexually oriented (81.1%). In addition, the majority of respondents knew their HIV status as HIV negative and had experienced at least one type of sexually transmitted infection (99.3%). Of all variables that were measured on respondents, only sexual orientation ($p < 0.001$) and knowledge level ($p < 0.005$) were significantly associated with sexually transmitted infections in general, but had no significant influence ($p > 0.05$). It can be concluded that sexually transmitted infections are still very common among online commercial sex workers in Indonesia and this is inseparable from risky sexual behavior such as sex without using condoms

Keywords: Condom, STI, online sex worker